

PENINGKATAN MOTIVASI DAN KETEKUNAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII SMPN 1 YOGYAKARTA

Maria Natalia¹⁾, Carolina Dhinda Putri Mahanani²⁾, Sri Prihatin Hartati³⁾, Haniek Sri Pratini⁴⁾

^{1,2,4} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma

³SMP Negeri 1 Yogyakarta

email: marianataliajogja@gmail.com

Abstrak

Matematika merupakan pelajaran yang kerap dianggap sulit oleh banyak siswa, Matematika itu sulit dan menegangkan, sehingga kurang diminati oleh siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat menjadi sebuah cara yang efektif untuk mengidentifikasi masalah serta menemukan solusi yang tepat terkait dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran Matematika. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi dengan guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Yogyakarta dengan siswa kelas 7G sebagai subjek. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada penelitian ini dikembangkan media pembelajaran digital interaktif menggunakan bantuan aplikasi geogebra dan desmos untuk meningkatkan motivasi dan ketekunan belajar matematika siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuis dan angket yang diisi oleh siswa. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti memperoleh persentase motivasi belajar siswa berada pada skala 70%, sedangkan pada aspek ketekunan belajar siswa berada pada skala 68%. Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil. Berdasarkan observasi pada siklus 2, persentase motivasi belajar siswa adalah 84% dan persentase ketekunan belajar siswa adalah 88%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa terdapat peningkatan motivasi dan ketekunan belajar siswa menggunakan media digital interaktif berbantuan Geogebra.

Keywords: Motivasi, ketekunan, media digital, interaktif

1. PENDAHULUAN

Banyak siswa menganggap matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang paling sulit. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Handayani (2020), yang menyatakan bahwa masih banyak siswa merasa bahwa Matematika itu sulit dan menegangkan, sehingga minat mereka berkurang. Tidak jarang bahwa peserta didik sering mengalami kurangnya motivasi belajar matematika. Selain itu, ketekunan selama belajar matematika juga dapat mempengaruhi siswa dalam mencapai hasil maksimal dalam pembelajaran matematika.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat menjadi sebuah cara yang efektif untuk mengidentifikasi masalah serta menemukan solusi yang tepat terkait dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran Matematika. Menurut Mufidah (2020), penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru secara sistematis dan reflektif dengan tujuan meningkatkan praktik pembelajaran dan meningkatkan kinerja guru menjadi lebih profesional. Melalui PTK, guru dapat melakukan langkah-langkah yang

sekiranya dapat menjadi solusi terkait masalah yang sedang dihadapi. Misalnya dengan melakukan metode pembelajaran lain yang lebih menarik serta meningkatkan interaksi dengan peserta didik. Akibatnya, motivasi dan ketekunan siswa dalam belajar matematika mengalami peningkatan yang positif.

Keberhasilan pembelajaran matematika sangat bergantung pada motivasi belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih bersemangat dalam belajar, yang memungkinkan mereka menghadapi tantangan dan memperoleh pemahaman yang mendalam. Menurut Rahman (2022), Motivasi adalah dasar bagi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal, yang akan berfungsi sebagai dasar untuk menentukan kompetensi yang diharapkan. Akibatnya, penelitian ini harus dilakukan untuk menemukan strategi atau metode belajar yang efektif untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar matematika.

Selain motivasi belajar, terdapat juga ketekunan belajar peserta didik. Menurut Opinsi (2022), Ketekunan dalam belajar didefinisikan sebagai fokus pada proses belajar

untuk mencapai nilai terbaik dan mencapai cita-cita yang gemilang. Ketekunan belajar yang tinggi akan membantu peserta didik dalam menerima tantangan belajar dan menghadapi kesulitan yang ditemukan saat proses pembelajaran matematika. Diharapkan peniliti ini akan menemukan strategi belajar yang tepat untuk menciptakan ketekunan belajar yang baik dalam pembelajaran matematika.

Pada tahap wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada guru Matematika kelas VII G di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Dari hasil wawancara, diperoleh bahwa dalam pembelajaran matematika pada kelas VII G, terdapat beberapa siswa dengan kemampuan *slowlearner* sehingga perlu perhatian lebih dalam mengajar. Hal itu disebabkan karena kurangnya motivasi belajar yang dapat mendorong dirinya untuk berkembang. Pada proses pembelajaran dilakukan dengan metode diskusi kelompok menggunakan media belajar digital yaitu aplikasi Canva.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berfokus pada meningkatkan motivasi dan ketekunan peserta didik untuk belajar matematika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan metode atau pendekatan baru untuk pembelajaran matematika di kelas yang dapat meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik secara keseluruhan.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan keadaan seseorang berupa dorongan maupun semangat dalam melaksanakan suatu aktivitas guna mencapai tujuan. (Referensi).

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi untuk belajar terbagi menjadi dua kategori: dorongan intrinsik dan dorongan ekstrinsik. Tanda-tanda untuk dorongan intrinsik meliputi:

- a. Adanya keinginan dan hasrat untuk berhasil,
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar,
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.

Sementara itu, ciri-ciri motivasi ekstrinsik meliputi:

- a. Adanya penghargaan dalam belajar,
- b. Adanya kegiatan belajar yang menarik,
- c. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

2.2 Ketekunan Belajar

Selain membahas motivasi belajar, penelitian ini juga menyoroti ketekunan selama proses pembelajaran. Ketekunan belajar adalah

Menurut Busro (2018:128-130), ketekunan dapat digambarkan sebagai seseorang yang tekun dalam bekerja, tetap fokus, dan melakukan pekerjaan tersebut dengan sepenuh hati untuk mencapai hasil maksimal. Ketekunan ditunjukkan dari awal hingga akhir proses. Hasil belajar bukan satu-satunya cara untuk mengukur ketekunan belajar; proses belajar juga mencerminkan ketekunan. Ketekunan dapat dilakukan secara individual atau kelompok. Selain itu, Busro (2018:130) juga menyebutkan indikator ketekunan lainnya, yaitu: 1) tidak pernah menunda pekerjaan; 2) selalu mengambil kesempatan untuk sukses; 3) selalu tidak puas dengan hasil yang diperoleh; dan 4) selalu ingin mencoba pekerjaan yang lebih sulit.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara bekerja sama dengan guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII G di SMP Negeri 1 Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Riel membuat model yang digunakan dalam penelitian yang membagi proses penelitian tindakan menjadi tahap-tahap berikut: (1) studi dan perencanaan; (2) pengambilan tindakan; (3) pengumpulan dan analisis kejadian; dan (3) refleksi.

Mengidentifikasi masalah adalah bagian dari perencanaan dan penyusunan tindakan. Dalam penelitian ini, tiga teknik pengumpulan data digunakan: wawancara untuk menggali atau mendapatkan informasi dari guru mata pelajaran, observasi untuk mengumpulkan data berdasarkan pengamatan, kuis dilaksanakan untuk menilai ketekunan belajar siswa, sedangkan angket digunakan untuk menilai motivasi dan ketekunan belajar siswa. Selanjutnya, hasil observasi, kuis dan angket

diolah menjadi data kualitatif dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.

Dalam menuliskan angket, terdapat indikator motivasi dan ketekunan. Pada aspek motivasi belajar, peneliti menggunakan 2 indikator yaitu kegiatan belajar yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif. Sedangkan pada aspek ketekunan belajar, peneliti menggunakan 2 indikator yaitu memanfaatkan kesempatan yang ada dan dorongan untuk mengatasi kesulitan. Pada setiap indikator, peneliti memberikan masing-masing 5 pernyataan dengan menggunakan skala likert 5. Peneliti menetapkan batas tercapainya penelitian tindakan kelas dinyatakan belajar yaitu mencapai 75%. Peneliti memberikan batas tersebut karena peneliti hanya melakukan penyebaran angket pada akhir pembelajaran saja.

Beberapa alat dan bahan diperlukan untuk penelitian tindakan kelas (PTK) ini. Alat yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran selama penelitian ini adalah LCD, gawai, dan bolpoin. Selain itu, bahan yang diperlukan adalah Lembar Instrumen Observasi, Modul Ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan Lembar Evaluasi. Studi ini akan dilakukan dalam minimal dua siklus. Proses penelitian PTK adalah sebagai berikut:

1.) Siklus Satu

a. Perencanaan Tindakan

1) Membuat modul ajar

- Modul ajar dirancang untuk memberikan pedoman kepada guru tentang cara menyampaikan materi pelajaran secara sistematis dan terstruktur. Modul ini mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, dan teknik penilaian.

2) Menyiapkan materi ajar

- Materi ajar dirancang untuk mendukung pembelajaran dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3) Menyediakan alat yang diperlukan, termasuk media, alat, dan sumber belajar

- Semua alat dan media yang akan digunakan selama proses pembelajaran, seperti proyektor, buku, dan alat peraga, disiapkan agar pembelajaran dapat berjalan lancar dan menarik.

4) Menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan soal tes

LKPD bertujuan untuk membantu siswa memahami materi pelajaran melalui aktivitas yang terorganisir. Setelah kegiatan pembelajaran, tes digunakan untuk mengukur pencapaian siswa.

5) Menyiapkan lembar pengamatan

- Lembar pengamatan disiapkan untuk mencatat proses dan interaksi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Ini akan digunakan sebagai bahan refleksi dan evaluasi.

6) Membuat instrumen pengamatan untuk digunakan selama proses tindakan berlangsung

- Instrumen ini dirancang untuk mengamati aspek-aspek tertentu dari proses pembelajaran, seperti keterlibatan siswa, efektivitas metode pengajaran, dan dinamika kelas.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Menyediakan ruang kelas yang nyaman bagi siswa untuk belajar

- Kelas diatur sedemikian rupa agar menciptakan suasana belajar yang kondusif, dengan penataan tempat duduk dan alat-alat pembelajaran yang mendukung interaksi dan partisipasi siswa.

2) Pembukaan/Pendahuluan

a) Guru mengajak siswa untuk berdoa
- Aktivitas ini dimulai dengan doa untuk menciptakan suasana tenang dan fokus dalam belajar.

b) Guru mengecek kehadiran siswa

- Kehadiran siswa dicek untuk memastikan semua siswa hadir dan siap mengikuti pembelajaran.

c) Guru melakukan apersepsi

- Apersepsi digunakan untuk membuat materi yang akan dipelajari lebih mudah dipahami siswa dengan mengaitkannya dengan pengetahuan atau pengalaman mereka sebelumnya..

d) Guru memberikan pre-test

- Pre-test diberikan untuk mengetahui pemahaman awal siswa terhadap materi yang akan dipelajari, serta sebagai acuan untuk melihat perkembangan belajar siswa.

3) Inti

a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

- Guru menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa mengetahui apa yang diharapkan dari mereka setelah mengikuti pelajaran.

b) Guru memberikan tugas kepada siswa secara individu untuk membaca buku teks

- Siswa diberikan tugas membaca untuk memahami materi secara mandiri sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut.

c) Guru meminta siswa secara individu melakukan pengamatan terhadap tayangan visual yang terkait dengan materi ajar

- Siswa diminta untuk mengamati tayangan visual yang relevan dengan materi, guna memperkaya pemahaman mereka.

d) Guru menugaskan siswa untuk menyampaikan pendapat tentang hasil pengamatannya

- Siswa didorong untuk berbagi hasil pengamatan dan pendapat mereka, sehingga terjadi diskusi dan saling tukar informasi di kelas.

e) Guru meminta siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Tiap kelompok melakukan presentasi di hadapan kelas secara klasikal

- Kelompok siswa melakukan presentasi untuk mempraktikkan kemampuan berbicara di depan umum dan berbagi pengetahuan dengan teman-teman sekelas.

4) Penutup

a) Guru bersama siswa membuat kesimpulan

- Guru dan siswa bersama-sama merangkum dan menyimpulkan materi yang telah dipelajari untuk memastikan pemahaman yang lebih baik.

b) Guru memberikan evaluasi, tugas, dan saran-saran kepada siswa

- Evaluasi dan tugas diberikan untuk menilai pemahaman siswa, serta saran untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

c. Observasi

- Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung proses pembelajaran. Selama observasi, pengamat mencatat semua yang terjadi, termasuk interaksi antara guru dan

siswa dan antara siswa sendiri. Foto dan video juga bisa diambil sebagai dokumentasi untuk analisis lebih lanjut.

d. Refleksi

Refleksi hasil evaluasi proses belajar mengajar selama siklus satu meliputi:

1) Penilaian kualitas proses pembelajaran di kelas

- Menilai bagaimana kualitas pembelajaran yang telah berlangsung, termasuk efektivitas metode yang digunakan oleh guru dan partisipasi siswa.

2) Motivasi belajar siswa

- Mengamati dan mengevaluasi tingkat motivasi siswa selama proses pembelajaran, serta faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi tersebut.

3) Hasil belajar secara individu dan klasikal

- Menganalisis hasil belajar siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk melihat pencapaian tujuan pembelajaran dan merencanakan perbaikan jika diperlukan.

3.) Siklus Dua

Hasil dari refleksi siklus pertama dapat digunakan sebagai referensi untuk langkah berikutnya. Perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi adalah fase awal implementasi siklus kembali. Siklus diterapkan setelah modul ajar disesuaikan dengan rancangan pembelajaran kelas. Namun, model dan metode pembelajaran tetap sama. Setelah satu siklus, kegiatan tindakan dilanjutkan hingga peneliti merasa puas dengan kegiatan dan hasilnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian yang terdiri dari 2 siklus. Sebelum melaksanakan siklus pertama, peneliti melakukan tahapan wawancara dan observasi pra siklus.

4.1 Observasi pra siklus

Melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII G SMP Negeri 1 Yogyakarta, pembelajaran dikelas pada saat itu adalah presentasi LKPD yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya terkait sifat – sifat bangun datar segiempat mencakup bangun datar persegi, persegi panjang, belahketupat, jajargenjang, trapesium, dan layang – layang. Setelah presentasi LKPD tersebut, siswa

diminta untuk berkelompok lalu guru membagikan link LKPD yang bisa diakses melalui aplikasi Canva. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa tidak melakukan diskusi bersama dan hanya bekerja dengan membagi tugas. Selain itu menurut peneliti LKPD yang dapat diakses dengan Canva tersebut kurang cocok untuk diberikan kepada peserta didik, karena mengingat siswa hanya menggunakan HP bukan Laptop, hal ini dapat meurunkan ketekunan siswa karena terbatasnya fitur dan juga tampilan. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti memperoleh persentase motivasi belajar siswa berada pada skala 70%, sedangkan pada aspek ketekunan belajar siswa berada pada skala 68%.

4.2 Rancangan siklus 1

Berdasarkan wawancara dan observasi prasiklus, peneliti merancang siklus pertama dengan memberikan aktivitas dengan menggunakan LKPD dalam bentuk hardfile dan juga dengan berbantuan aplikasi geogebra sebagai alat peraga dalam pembelajaran matematika. Dengan menggunakan alat peraga digital geogebra dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar matematika. Selain menggunakan alat peraga digital penulis juga menggunakan LKPD hardfile yang harapannya siswa dapat berdiskusi bersama untuk menjawab permasalahan yang disediakan dalam LKPD yang dibagikan pada setiap kelompok.

4.3 Siklus 1

Pada siklus 1 ini dilaksanakan sesuai dengan rancangan pembelajaran yang sudah dibuat. Secara umum, pelaksanaan siklus 1 ini berjalan dengan baik dan menunjukkan beberapa peningkatan hasil observasi dari observasi pra siklus. Pada siklus 1 ini, peserta didik terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, motivasi yang dimiliki peserta didik meningkat. Hal itu dibuktikan dengan hasil observasi siklus 1 pada aspek motivasi belajar siswa memperoleh tingkat persentase 74% dan pada aspek ketekunan belajar siswa berada pada tingkat 79%.

Pada siklus 1 ini, dilakukan pembelajaran dengan menggunakan lkpd berbentuk hardfile.

Melalui lkpd berbentuk hardfile ini peserta didik dapat berdiskusi bersama untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Selain itu, peserta didik juga aktif bertanya kepada guru untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Pada akhir pembelajaran, dilakukan kuis menggunakan aplikasi desmos. Kriteria Ketuntasan Minimal dalam pengerjaan kuis ini yaitu 75. Berdasarkan hasil kuis, diperoleh bahwa siswa yang mendapatkan nilai tuntas adalah 11 dari 32 siswa. Dari hasil kuis ini menentukan ketekunan belajar siswa karena siswa tetap tekun mengerjakan soal sampai selesai sehingga mendapatkan nilai yang tuntas. Berdasarkan hasil yang diperoleh, banyaknya siswa yang mendapatkan nilai tuntas pada kuis 1 ini adalah 34,375%

4.4 Evaluasi

Melalui pelaksanaan siklus pertama peneliti mengamati bahwa siswa mengikuti dan melakukan pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Dengan menggunakan LKPD dan bantuan alat peraga geogebra siswa sudah mulai bisa berdiskusi bersama. Akan tetapi dalam LKPD masih terdapat beberapa kekurangan seperti definisi atau pengertian, gambar ilustrasi kurang sesuai dan siswa masih kesulitan menggunakan geogebra karena siswa baru mengenal menggunakan geogebra dan belum terbiasa.

4.5 Rancangan siklus 2

Berdasarkan evaluasi pada siklus 1, peneliti merancang pada pembelajaran siklus 2 akan dilakukan pembelajaran dengan media digital yaitu geogebra dan disertai penjelasan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sehingga siswa dapat melakukan eksplorasi sesuai dengan langkah-langkah yang diberikan. Selain itu, peneliti juga merancang agar pembelajaran juga didukung dengan LKPD yang didalamnya berisi materi yang lebih lengkap disertai dengan gambar yang mendukung sesuai permasalahan yang diberikan.

4.6 Siklus 2

Pada siklus 2 ini dilaksanakan sesuai dengan evaluasi pada siklus 1. Berdasarkan pelaksanaan pada siklus 2, terdapat peningkatan motivasi dan ketekunan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil

observasi pada siklus 2 pada aspek motivasi yang memperoleh tingkat persentase 84% dan ketekunan pada tingkat persentase 88%. Pada tahap ini, motivasi belajar meningkat sebesar 10% dan ketekunan belajar meningkat sebesar 9%.

Selain observasi, peneliti juga melakukan penilaian pada kuis. Pada siklus 2 ini diperoleh bahwa 18 dari 32 siswa mendapatkan nilai tuntas. Artinya, 56,25% siswa mendapatkan nilai yang tuntas dan mengalami peningkatan ketekunan belajar. Berdasarkan hasil kuis dari siklus 1 dan siklus 2, maka dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan ketekunan belajar siswa ditandai dengan meningkatnya persentase ketuntasan belajar siswa dalam mengerjakan kuis.

4.7 Angket

Selain observasi dan penilaian kuis, peneliti juga memberikan angket terhadap penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan. Berdasarkan angket yang diisi siswa, pada aspek motivasi memperoleh hasil 77,2% yang diperoleh dari rata-rata indikator motivasi. Pada indikator 1 yaitu kegiatan belajar yang menarik mendapatkan skala 76,4% sedangkan pada indikator 2 yaitu lingkungan belajar yang kondusif memperoleh skala 78%. Sedangkan pada aspek ketekunan belajar siswa mendapatkan hasil 75% yang diperoleh dari indikator 1 memanfaatkan kesempatan yang ada dan indikator 2 dorongan untuk mengatasi kesulitan memperoleh skala 82%.

Berdasarkan data yang diperoleh maka penelitian tindakan kelas yang dilakukan sudah dapat dikatakan berhasil karena sudah mencapai target penelitian. Sehingga, siklus penelitian tindakan kelas dapat dihentikan.

5. KESIMPULAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media digital interaktif dengan media Geogebra untuk mendukung pembelajaran matematika pada topik materi trapesium dan jajar genjang. Dalam mengukur motivasi dan ketekunan siswa, peneliti menggunakan

metode observasi, angket serta penilaian pada LKPD dan kuis yang dilakukan menggunakan Desmos. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, mulai dari observasi, siklus 1 dan siklus 2, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi dan ketekunan belajar matematika siswa kelas VII G SMP Negeri 1 Yogyakarta. Maka dari itu, pembelajaran menggunakan media digital interaktif ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan ketekunan belajar siswa.

6. REFERENSI

- Hamzah B. Uno, Teori motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 23
- Handayani, N. F., & Mahrita, M. (2020). Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV di SDN Jawa 2 Martapura Kabupaten Banjar. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 6(2).
- Mufidah, L. (2021). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas Dalam Memperbaiki Praksis Pembelajaran. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(02), 168.
- Opinsi, D., & Kurniah, N. (2022). Penerapan Realistics Mathematics Education (Rme) Untuk Meningkatkan Ketekunan Dan Prestasi Belajar Siswa. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1), 31-41.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*
- Pahleviannur, M. R. dkk (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pradina Pustaka.